



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

KARAKTER TOKOH DALAM NOVEL SUNYI PALING RIUH KARYA FAJAR SULAIMAN

Selvia¹, Amirudin Rahim², La Ode Akhiri Zulzaman³

^{1,2,3}Universitas Halu Oleo, Indonesia

*Correspondence e-mail: yselvia376@gmail.com

ABSTRACT

This research looks at the characters in the book *Sunyi Paling Riu* by Fajar Sulaiman. A book is a work of prose fiction which is the artistic result of the author's ability to communicate ideas, feelings and personal experiences through language in an interesting and easy to understand way. Literary works, especially prose and drama, are full of problems, events, characters and messages related to human life. One of the most profound and significant elements of a literary work is the characters, especially in a book. Authors construct characters in literary works, such as novels, short stories and other works, to represent the thoughts and emotions of real people. The characters in the book *Sunyi Paling Riu* by Fajar Sulaiman were used as the formulation of the research topic. The aim of this research is to use structural analysis to examine the characters in the novel *Sunyi Paling Riu* by Fajar Sulaiman. A library research component was included in this study. This research is qualitative and descriptive. The novel *Sunyi Paling Riu* by Fajar Sulaiman, which is 308 pages thick and published by Bukune in 2023, is the source of research data. The data in this research is text in the form of words, phrases, sentences or narratives that characterize the characters in the novel *Sunyi Paling Riu* by Fajar Sulaiman. Reading and note-taking techniques were used in data collection. Problems surrounding the characters are the main subject of this research. Using note-taking and reading strategies, data was collected. This research data analysis method uses a structural approach. Six characters identified in the novel *Sunyi Paling Riu* based on discussion and results. These characters are: 1) responsible; 2) friendly; 3) merciful; 4) wise; 5) stubborn; 6) irresponsible; 7) useful; 8) not following social rules. There are also relationships between characters, such as those involving friendship, camaraderie, and familial ties.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 3 Apr 2024

Accepted: 19 Oct 2025

Published: 22 Oct 2025

Pages: 1709-1715

Keyword:

Characters; figure; novel; structural

1. PENDAHULUAN

Ekspresi gagasan, pandangan, pengalaman, dan emosi seseorang secara tertulis atau lisan disebut sastra. Sastra adalah suatu bentuk seni kreatif yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan manusia serta kehidupannya sebagai topiknya. Buku digunakan sebagai sarana penyebaran kebenaran. Karya sastra menggunakan bahasa yang terang-terangan atau terselubung untuk mengungkapkan gagasan. Karya sastra juga dapat digunakan untuk menunjukkan kesadaran pengarang terhadap lingkungannya. Pengarang mengungkapkan pendapatnya tentang kehidupan di lingkungan sekitar melalui karya sastranya. Menulis untuk bentuk sastra memerlukan kesadaran penuh dan sentuhan jiwa yang terekam dalam kemasan imajinatif karya tersebut.

Sebagian besar pandangan dunia yang disajikan dalam sastra didasarkan pada realitas sosial. Menurut sudut pandang ini, ada hubungan dalam kehidupan antara individu, komunitas, dan kejadian pribadi. Membaca karya sastra sebagai representasi dunia dan kehidupan manusia merupakan standar utama yang ditetapkan bagi mereka. Tulisan fiksi atau kreatif tentang kehidupan masyarakat mencerminkan masyarakat dan berfungsi sebagai gambarannya. Sastra berakar pada kebutuhan mendasar manusia akan ekspresi diri. Sebuah karya sastra dipandang sebagai representasi realitas keterkaitan dan latar di mana karya tersebut dihadirkan. Ia menggunakan media linguistik, seperti teks yang disusun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan serta dapat menggambarkan kehidupan, dan disusun secara menarik. Karya sastra, khususnya prosa dan drama, penuh dengan permasalahan, peristiwa, tokoh, dan pesan yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Prijanto dkk. (dalam Rezeki, 2021: 2) bahwa karya sastra berfungsi sebagai wahana ekspresi masyarakat dan dapat mengungkapkan sudut pandang suatu masyarakat. Anda pasti pernah mendengar istilah “novel” saat membahas karya sastra, khususnya prosa.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang paling banyak dibaca. Novel adalah karya sastra yang membahas segala aspek kehidupan, baik sosial, politik, budaya, agama, dan ekonomi. Salah satu cara menilai kualitas sebuah novel adalah dengan melihat bagian-bagian penyusunnya, salah satunya adalah unsur intrinsiknya. Topik, penokohan, cerita, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan pesan novel merupakan contoh aspek intrinsik yang dapat dijadikan standar penilaian sebuah karya fiksi. Rees (Rezeki, 2021: 2) mengartikan novel sebagai karya fiksi berbentuk prosa yang agak panjang dengan tokoh dan perilaku yang mencerminkan kehidupan sebenarnya dan diceritakan melalui alur cerita yang sangat rumit. Novel sebagai karya sastra yang menggambarkan tokoh-tokoh yang mencerminkan kehidupan nyata dibatasi oleh sudut pandang ini. Terlebih lagi, Esten (dalam Rezeki, 2021: 2) menyatakan bahwa buku tersebut merupakan representasi (jangka panjang) pecahan-pecahan keberadaan manusia yang menjadi tempat timbulnya konflik dan pada akhirnya membawa perubahan pada cara hidup para pelakunya. Dengan memperhatikan batasan-batasan tersebut.

Nurgiyantoro (dalam Rezeki, 2021: 2) mengkarakterisasi buku sebagai narasi yang menggali lebih dalam, lebih rumit, dan mengangkat banyak persoalan rumit. Batasan-batasan dalam novel dijelaskan Nurgiyantoro sebagai sebuah karya fiksi yang membedakannya dengan medium berbasis fiksi lainnya seperti puisi dan cerpen. Berdasarkan uraian di atas, novel merupakan karangan prosa yang menggambarkan kisah kehidupan manusia, lengkap dengan segala kerumitannya. Ginanjar mengklaim buku mengungkap potongan-potongan keberadaan

manusia (dalam jangka panjang) (Purwanti, 2019: 3). Hal ini menandakan bahwa sebuah buku tercipta dengan merangkai peristiwa-peristiwa yang lebih rumit atau bervariasi.

Salah satu unsur yang paling mendalam dan signifikan dari sebuah karya sastra adalah karakternya, khususnya dalam sebuah buku. Pengarang mengkonstruksi tokoh-tokoh dalam karya sastra, seperti novel, cerpen, dan karya lainnya, untuk mewakili pikiran dan emosi orang nyata. Dalam sebuah karya sastra, tokoh mempunyai kekuatan yang melekat dalam narasi secara keseluruhan. Seorang penulis dapat membantu karakter mengatasi tantangan dalam berbagai keadaan.

Dalam sebuah dongeng atau novel, tokohlah yang paling menonjol dalam memenuhi tanggung jawab masing-masing. Karakter mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap alur cerita. Karakter juga bisa merujuk pada karakter seorang aktor atau karakternya. Tokoh dan tokoh hidup berdampingan, dan orang-orang yang menjalankan peran secara alami hadir di antara tokoh-tokoh tersebut. Nurgiyantoro (2007: 164) mengartikan tokoh sebagai ciri-ciri dan watak seorang tokoh yang dilihat oleh pembaca, dengan menitikberatkan pada ciri-ciri individu seorang tokoh. Sudewo (dalam Adam, 2015: 5) menyatakan bahwa hal itu dapat dipisahkan menjadi tokoh-tokoh terpilih dan tokoh-tokoh utama. Terlepas dari pekerjaannya, tokoh utama adalah orang yang menjadi landasan bagi tokoh yang dipilih. Tiga karakter utama tersebut adalah pemimpin, atasan, dan karakter dasar. Ada tiga sifat yang membentuk karakter dasar: disiplin, jujur, dan tidak mementingkan diri sendiri. Ciri-ciri karakter yang mendefinisikan karakter unggul antara lain perbaikan diri, pengorbanan, kasih sayang, kesabaran, rasa syukur, dan kesungguhan. Sembilan karakteristik yang membentuk karakter seorang pemimpin: keadilan, kebijaksanaan.

Novel Sunyi Paling Riu karya Fajar Sulaiman dipilih peneliti sebagai objek penelitian dengan pembahasan tokoh karena beberapa alasan. Pertama, banyak hal menarik di dalam novel, terutama perbedaan tokoh-tokohnya, sehingga membuat cerita tampak menarik dan memikat pembaca. Novel Sunyi Paling Riu menggambarkan beragam kepribadian dari tokoh protagonis dan tokoh pembantu yang mengambil peran penting dalam novel tersebut. Para sarjana akan meneliti setiap tokoh dalam novel Sunyi Paling Riu. Sifat-sifat tersebut misalnya akuntabilitas, integritas, ketekunan, suka menolong, religiusitas, keramahan, rasa hormat, dan sebagainya. Ketiga, karya Sunyi Paling Riu menawarkan pesan-pesan yang dapat memperluas pemahaman pembaca, sehingga memungkinkan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kepustakaan. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan karena didukung oleh sumber yang kredibel, antara lain sumber buku pendukung dan teks novel Sunyi Paling Riu karya Fajar Sulaiman. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan. Data deskriptif diartikan sebagai data yang diuraikan secara akurat, metodis, dan benar-benar dikaitkan dengan kenyataan dan data yang terdapat dalam novel Sunyi Paling Riu karya Fajar Sulaiman. Penelitian kualitatif melibatkan pendeskripsian dan pemahaman konsep-konsep yang saling berkaitan satu sama lain, dikomunikasikan secara lisan, dan didasari oleh teori-teori yang relevan yang berkaitan dengan subjek penelitian.

Data tertulis digunakan dalam penelitian ini. Dalam hal ini, setiap unsur narasi yang berkaitan dengan tokoh-tokoh dalam buku Sunyi Paling Riu karya Fajar Sulaiman berbentuk kata, frasa, atau dialog. Novel Sunyi Paling Riu karya Fajar Sulaiman yang terbit di Jakarta dan akan dicetak pertama kali pada tahun 2023 menjadi sumber data penelitian. Ada 308 halaman

dalam buku *Sunyi Paling Riu* karya Fajar Sulaiman. Teknik membaca dan mencatat digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Salah satu metode untuk mengidentifikasi suatu permasalahan dalam suatu bacaan atau diskusi adalah dengan membacanya dengan lantang dan membuat catatan. Dengan menggunakan metode ini, setiap kata dalam buku *Sunyi Paling Riu* dipelajari dengan cermat untuk menonjolkan ciri-ciri setiap karakter.

Proses pendokumentasian setiap informasi yang dipelajari saat membaca novel *Sunyi Paling Riu* karya Fajar Sulaiman disebut dengan teknik mencatat. Karakter-karakter dalam buku ini dicatat menggunakan metode pencatatan ini. Pada titik ini, informasi yang dikumpulkan melalui pengamatan dan pembacaan yang penuh perhatian harus didokumentasikan. Data yang diteliti menggunakan pendekatan struktural dan analisis deskriptif berdasarkan metode pengumpulan data. Metode analisis data berikut diterapkan dalam penelitian ini berdasarkan tantangan yang diteliti:

1. Menemukan kata, kalimat, atau wacana yang berkaitan dengan tokoh dalam novel *Sunyi Paling Riu* karya Fajar Sulaiman;
2. Memperjelas data dengan mengelompokkan data-data terkait;
3. Menelaah atau menafsirkan data watak tokoh-tokoh dalam novel *Sunyi Paling Riu*;
4. Menarik kesimpulan dari analisis data mengenai tokoh-tokoh dalam novel *Sunyi Paling Riu* karya Fajar Sulaiman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Novel dan Tokoh

Novel *Sunyi Paling Riu* karya Fajar Sulaiman merupakan karya sastra yang mengangkat persoalan kehidupan keluarga dan perjuangan batin seorang anak muda bernama Dhuha. Ia harus menghadapi kenyataan pahit ketika ibunya pergi tanpa alasan yang jelas, sementara ayahnya tenggelam dalam kesedihan dan kehilangan arah. Kondisi keluarga yang retak ini memaksa Dhuha menjadi dewasa sebelum waktunya. Ia harus bertanggung jawab terhadap adiknya, Saba, di tengah tekanan psikologis dan kehilangan kasih sayang orang tua.

Kisah Dhuha menggambarkan proses pencarian jati diri, perjuangan menghadapi trauma, dan usaha menemukan makna "rumah" di tengah kehancuran keluarga. Melalui alur yang realistis dan emosional, Fajar Sulaiman menyoroti nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, kasih sayang, kejujuran, serta semangat pantang menyerah dalam menghadapi penderitaan.

B. Karakter Tokoh dalam Novel

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan tujuh karakter utama dalam novel *Sunyi Paling Riu*, yaitu tanggung jawab, pantang menyerah, bersahabat, penyayang, bijaksana, tolong-menolong, dan tidak komunikatif. Ketujuh karakter ini membentuk dinamika emosional dan moral dari setiap tokoh yang berperan penting dalam cerita.

a. Karakter Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab ditunjukkan oleh tokoh Dhuha, terutama dalam hubungannya dengan adiknya, Saba. Meskipun menghadapi konflik batin dan kehilangan arah hidup, Dhuha tetap memikul tanggung jawab sebagai kakak. Dalam kutipan novel disebutkan:

"Kita berdua yang tersisa di keluarga ini... Dari sekarang, Kakak janji nggak bakal ninggalin kamu lagi." (Sulaiman, 2023:79)

Kutipan ini menunjukkan komitmen Dhuha untuk menjadi pelindung bagi Saba. Nilai tanggung jawab tersebut menggambarkan kedewasaan dan keikhlasan tokoh utama dalam menghadapi kenyataan hidup.

b. Karakter Pantang Menyerah

Tokoh Dhuha juga menampilkan karakter pantang menyerah. Setelah terpuruk karena kehilangan ibu dan konflik dengan ayahnya, ia kembali bangkit dengan membangun usaha *Sinar Teduh* bersama teman-temannya. Perjuangan Dhuha menjadi simbol kebangkitan moral dan emosional. Ia tidak menyerah pada keadaan, tetapi menjadikannya sebagai proses belajar untuk menjadi pribadi yang kuat dan mandiri.

c. Karakter Bersahabat

Karakter bersahabat tercermin dalam hubungan Dhuha dengan tokoh Roy, Marshal, Vero, dan Zoya. Persahabatan mereka tidak hanya menjadi pelengkap cerita, tetapi juga sarana perkembangan karakter Dhuha. Tokoh-tokoh tersebut saling membantu dan memberi dukungan emosional. Zoya, misalnya, menjadi sosok yang mendorong Dhuha kembali ke jalan positif setelah masa kelamnya. Nilai persahabatan dalam novel ini memperlihatkan bahwa hubungan sosial dapat menjadi sarana penyembuhan luka batin.

d. Karakter Penyayang

Rasa kasih sayang Dhuha terhadap ibunya tergambar jelas dalam kalimat:

“Selama ini aku menghormati, memuja, dan menuruti Ibu. Lalu dibalas dengan ditinggal pergi seperti ini?” (Sulaiman, 2023:4)

Kutipan ini menandakan bahwa cinta seorang anak tidak hilang meskipun ia dikecewakan. Dhuha tetap menyayangi ibunya meskipun merasa dikhianati. Sikap penyayang juga terlihat dalam kepeduliannya terhadap Saba dan keinginannya memperbaiki keluarganya yang hancur.

e. Karakter Bijaksana

Karakter bijaksana ditunjukkan oleh Zoya dan Ibu Kaprodi. Zoya kerap menjadi penasihat dan sumber ketenangan bagi Dhuha. Ia mengajarkan Dhuha arti menerima kenyataan tanpa menyalahkan diri sendiri. Ibu Kaprodi pun menjadi tokoh otoritatif yang mengarahkan Dhuha agar tetap fokus pada pendidikan dan masa depannya. Kedua tokoh ini berperan penting dalam memberikan keseimbangan moral dalam cerita.

f. Karakter Tolong-Menolong

Sifat tolong-menolong tampak dalam interaksi antar tokoh, khususnya dalam perjuangan membangun usaha *Sinar Teduh*. Dhuha dan teman-temannya saling mendukung, baik secara moral maupun materiil. Sikap gotong royong ini menjadi simbol solidaritas sosial dalam menghadapi tantangan hidup.

g. Karakter Tidak Komunikatif

Sebaliknya, karakter tidak komunikatif terlihat pada tokoh Bapak dan Ibu. Kurangnya komunikasi menjadi akar permasalahan keluarga Dhuha. Konflik yang tidak terselesaikan

menyebabkan perpisahan dan luka psikologis mendalam. Melalui karakter ini, pengarang ingin menunjukkan pentingnya komunikasi dalam membangun keharmonisan keluarga.

C. Hubungan Antar Tokoh

Hubungan antar tokoh dalam novel *Sunyi Paling Riu* membentuk struktur sosial yang kompleks. Terdapat tiga jenis hubungan utama, yaitu:

1. Hubungan Kekeluargaan – hubungan antara Dhuha, Saba, Ibu, dan Bapak memperlihatkan dinamika emosional dan nilai tanggung jawab. Konflik keluarga menjadi pusat penggerak cerita.
2. Hubungan Persahabatan – interaksi antara Dhuha dan teman-temannya menonjolkan nilai kebersamaan, empati, dan dukungan moral.
3. Hubungan Pendidikan – interaksi Dhuha dengan Ibu Kaprodi mencerminkan peran institusi pendidikan dalam membentuk karakter dan kedewasaan emosional tokoh.

Ketiga bentuk hubungan ini menunjukkan bahwa novel *Sunyi Paling Riu* bukan sekadar kisah keluarga, melainkan juga cerminan kehidupan sosial yang penuh nilai moral dan spiritual.

D. Makna dan Nilai Moral

Dari analisis karakter dan hubungan antar tokoh, dapat disimpulkan bahwa novel ini mengandung pesan moral yang kuat, antara lain:

1. Keheningan tidak selalu berarti kehancuran. “Sunyi” dalam judul melambangkan ruang refleksi batin di mana manusia dapat menemukan dirinya kembali.
2. Tanggung jawab dan kasih sayang adalah fondasi keluarga. Meski keluarga Dhuha hancur, ia belajar memikul tanggung jawab dan menyayangi adiknya tanpa pamrih.
3. Persahabatan dapat menjadi jalan penyembuhan. Dukungan sosial membantu tokoh utama melewati masa sulit.
4. Pantang menyerah adalah bentuk tertinggi dari kekuatan manusia. Dhuha tidak hanya bangkit secara ekonomi, tetapi juga secara spiritual dan emosional.

Novel ini sarat akan nilai-nilai edukatif yang sejalan dengan pendidikan karakter dalam konteks sastra modern.

E. Pendekatan Struktural dalam Analisis

Melalui pendekatan struktural, novel *Sunyi Paling Riu* dianalisis berdasarkan keterpaduan unsur intrinsik, terutama tokoh dan karakter. Tokoh Dhuha berfungsi sebagai pusat struktur yang menggerakkan alur cerita. Perkembangan karakter Dhuha mengikuti pola:

Konflik batin → Krisis moral → Kesadaran diri → Kebangkitan emosional.

Struktur ini menunjukkan keteraturan logis antara peristiwa, tokoh, dan tema. Fajar Sulaiman menata narasi dengan gaya reflektif dan kontemplatif yang menekankan nilai kehidupan dan penyembuhan psikologis. Dengan demikian, novel ini bukan hanya hiburan, tetapi juga media pembelajaran moral dan sosial.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa novel *Sunyi Paling Riu* karya Fajar Sulaiman memuat nilai-nilai karakter yang kuat, mencakup tanggung jawab, pantang menyerah, bersahabat, penyayang, bijaksana, tolong-menolong, dan tidak

komunikatif. Tokoh utama, Dhuha, menjadi simbol manusia yang berjuang menghadapi kehancuran batin melalui kekuatan moral dan cinta keluarga. Melalui pendekatan struktural, ditemukan bahwa setiap karakter dan peristiwa saling berkaitan untuk membentuk makna utuh tentang pentingnya komunikasi, kasih sayang, dan keteguhan hati dalam kehidupan.

Novel ini merefleksikan realitas sosial yang dekat dengan pembaca, terutama generasi muda yang kerap menghadapi konflik keluarga dan pencarian jati diri. Dengan gaya naratif yang emosional, Fajar Sulaiman berhasil menyampaikan pesan bahwa kesunyian batin dapat menjadi titik awal kebangkitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristya, I. S. (2016). Pembhsn Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *PEMBAHSI: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1-15.
- Dhien, Cut Nyak, Sayni Nasrah, and Emilda. 2022. "Analisis Nilai-Nilai Edukatif Dalam Novel Selamat Tinggal Karya Te91re Liye. "*Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3 (1): 79-92.
- Garwati, Rosyida, F., & Asror, A. G. (2023). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Novel Wingit karya Sara Wijayanto dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA 2022/2023. *Repository: Ikip PGRI Bojonegoro*. <http://repository.ikip PGRI Bojonegoro.ac.id/1971/>
- Ginting, Shada Fadhilah, Christy Evelyn Belva Saragih, and Ika Febriana. 2023. "Nilai Moral Dalam Novel Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Dana Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra SMP." *JBSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3(01): 1-16.
- Hrp, A., Wahidy, A., & Puspita, Y. (2023). *Nilai Pendidikan Karakter Tokoh dalam Novel Si Anak*. 8(4), 552-562. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i2>.
- Karya, M., Liye, T., & Adam, A. (2015). *Karakter tokoh dalam novel*. 3(15).No Title. (2020). 5(1).
- Nurgiyantoro, Burhan. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- Purwanti, Ria. (2019).Pola Hbungan Antar Tokoh dalam Novel Karya Tere Liye. <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/jtuah/>
- Risman Iye, Karim, S. (2022). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir Karya Kirana Kejora Kajian Ssikologi Sastra (.*OSF Preprints*, 13(8), 1. <https://doi.org/10.31219/osf.io/tvcd7>
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*. 9 (1). 4.
- Sendang Rezeki, L. (2021). Analisis Majas Personifikasi pada Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan. *Jurnal Berasa (Beranda Sastra)*, 1(2), 52. <https://berasa.ejournal.unri.ac.id/index.php/berasa>
- Sulaiman, Fajar. 2023. *Sunyi Paling Riu*. Jakarta: Bukune.
- Widayati, Sri. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Lampung:LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.